

OPTIMALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI KOMUNITAS SASTRA ANAK DI SDK RUTENG 3, KECAMATAN LANGKE REMBONG, KABUPATEN MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR

Angela Klaudia Danu

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Santu Paulus, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508
e-mail: angelaklaudia037@gmail.com

Abstract: Optimization of Literacy Culture through Children's Literature Community in SDK Ruteng 3 Langke Rembong, Manggarai, East Nusa Tenggara. The community service activities aim to optimize the literacy culture of reading and writing for students and students of SDK Ruteng 3. The subject and object of this service activity are school residents, principals, teachers, employees and students in SDK Ruteng 3. Meanwhile, the object of activity is perception, the activities and behavior of school citizens against literary literacy activities. The method of implementing this service activity is through strategic stages along with intensive assistance from the child literature care community (PEDUS). The stages of service activities in general are as follows. lecturer together with community students form a literary care group (Poetry) in partner schools and hold regular poetry writing training on a regular basis, the student work will be published on the partner school's wall magazine. The next stage, rearranging the library is comfortable, safe, child-friendly, fun, and safe, applying the obligation to read 10 minutes every day, reading corners, make wall magazines of partner schools, holding the best reader, organizing poetry writing competitions, and making poetry ontology on the work of students at partner schools. The results of this service activity show that there is a significant increase and change in learning climate.

Keywords: literacy culture, reading and writing, SDK Ruteng 3

Abstrak: Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Komunitas Sastra Anak di SDK Ruteng 3 Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. PkM ini bertujuan untuk mengoptimalisasi budaya literasi baca dan tulis bagi siswa SDK Ruteng 3. Subjek dan objek PkM ini adalah warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa di SDK Ruteng 3. Objek PkM ini adalah persepsi, aktivitas dan perilaku dari warga sekolah terhadap kegiatan berliterasi sastra. Metode pelaksanaan PkM ini adalah tahapan-tahapan strategis bersama pendampingan intensif dari Komunitas Peduli Sastra Anak (Pedus). Adapun, tahapan PkM secara umum adalah sebagai berikut. *Pertama*, dosen bersama mahasiswa komunitas membentuk kelompok peduli sastra (Puisi) di sekolah mitra dan mengadakan pelatihan cipta tulis puisi secara rutin dan teratur; hasil karya siswa dipublikasikan pada majalah dinding sekolah mitra. *Kedua*, penataan kembali perpustakaan yang nyaman, aman, ramah anak, menyenangkan, dan selamat, mengaplikasikan kewajiban membaca 10 menit setiap hari, pojok baca, membuat Mading sekolah mitra, mengadakan *The best reader*, menyelenggarakan perlombaan menulis puisi, dan membuat antologi puisi terhadap hasil karya siswa pada sekolah mitra. Hasil PkM ini, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan perubahan iklim belajar yang berarti.

Kata Kunci: budaya literasi, baca tulis, SDK Ruteng 3

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi budaya literasi baca-tulis siswa di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah saat ini. Indonesia berada pada tingkat terendah dalam kemampuan berliterasi dan tertinggal jauh dari beberapa negara ASEAN. Tingkat berliterasi yang rendah diakibatkan oleh faktor internal siswa yang tidak memahami arti dari literasi, serta menganggap bahwa berliterasi merupakan kegiatan yang amat membosankan dan kurang bermanfaat. Karalensi Naibaho (2007: 3-4) memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, media, teknologi, ekonomi, informasi, bahkan moral, dan lain-lain.

Memaknai literasi kekinian dapat mencakup berbagai ranah keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara. Aktivitas literasi pun tidak hanya berhenti di bidang umum, tetapi juga menyentuh kegiatan bersastra.

Literasi sastra tidak bisa dilepaskan dalam perkembangan zaman. Definisi sastra dapat tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan dan berbagai faktor lain. Menurut Susanto (2012:1), definisi sastra salah satunya tergantung dari *kulturgebundenheit* atau ikatan masing-masing masyarakat budayanya. Proses waktu dan konteks historis dapat memengaruhi definisi sastra. Dengan kata lain, hakikat ilmu sastra selalu mengalami perubahan makna yang disesuaikan pembentukan zaman. Pemajuan

budaya literasi tidak hanya tarian atau tradisi melainkan juga nilai luhur yang diwariskan turun-temurun hingga membentuk karakter bangsa yang unggul.

Budaya literasi sastra yang unggul merupakan ciri khas bangsa cerdas dan kritis dalam memaknai informasi secara kritis untuk meningkatkan kualitas hidup. Nurgiyantoro (2015: 429) menjelaskan sastra sebagai salah satu unsur fiksi yang mengajarkan hal yang baik dan buruk, menanamkan nilai akhlak, budi pekerti dan susila. Dengan itu, penanaman nilai sastra sebagai salah satu bagian penting dari kumpulan kegiatan literasi mampu menambah pandangan seseorang tentang *way of life*, pandangan hidup bangsanya.

Zulela (2012: 12-13) menjelaskan hubungan antara sastra dengan kehidupan. Melalui kegiatan literasi pembaca sastra akan lebih mengerti kesulitan orang lain, memberikan kebahagiaan pada manusia dalam bidang jasmani dan rohani. Jadi, penerapan pembelajaran sastra sedini mungkin akan selalu berguna bagi manusia dan kegiatan tersebut mampu menjadi salah satu pintu masuk penyaluran pembentukan karakter. Samani dan Hariyanto (2016: 112) mengungkapkan muara pembentukan karakter siswa disalurkan dalam salah satu jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.

Pengalaman belajar intervensi dirancang dalam penerapan cara belajar yang terstruktur (*structured learning experiences*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter dirinya. Oleh karena itu, penyaluran pembelajaran sastra dengan pengalaman belajar intervensi dan habituasi merupakan salah satu wadah pembentukan karakter dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* yang berupaya menyempurnakan secara terus-menerus pengembangan nilai dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

ANALISIS SITUASI MASYARAKAT DAN MITRA PkM

Puisi merupakan bagian dari materi ajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang diajarkan di sekolah, yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran lanjutan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang biasanya dibacakan dengan irama dan menggunakan kata-kata khiasan yang ditulis berdasarkan hasil imajiner pengarang. Nurhadi (2015:105-106) menjelaskan puisi merupakan gagasan penyair dengan bahasa figuratif yang padat, singkat, memperhatikan irama dengan bunyi yang padu dan menggunakan kata-kata khias bermakna konotasi. Puisi memiliki kekuatan magis dalam menggugah perasaan pembaca melalui pemilihan diksi. Muatan materi tentang puisi untuk tingkat SD berisi tentang hal-hal sederhana, mudah, dan menyenangkan. Pada tingkatan SD materi tersebut mendorong siswa masuk pada pengalaman imajiner yang menyenangkan dan bersifat fantasi.

Materi tentang puisi yang menyenangkan bagi siswa kerap kali diajarkan di sekolah-sekolah khususnya pada mitra PkM. Namun, apakah materi yang menyenangkan sungguh diaplikasikan atau justru sebaliknya? Berbagai fenomena tentang degradasi teori dan aplikasi pembelajaran sastra (puisi) ternyata tidak semenarik konten puisi itu sendiri. Ada banyak faktor yang memengaruhi minimnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sastra terlebih khusus puisi di sekolah mitra. Berdasarkan keterangan (hasil analisis) guru bidang studi bahasa Indonesia di SDK Ruteng 3, Kecamatan Langke Rembong, Manggarai, NTT, diperoleh informasi bahwa terdapat 67% siswa kurang mampu menulis puisi dengan baik, isi puisi diciptakan tidak jelas, dan pemilihan diksi kurang menarik.

Selain itu, siswa merasa asing dengan kegiatan bersastra karena pemenuhan pendalaman materi yang kurang mengajak siswa dapat menikmati keindahan sastra itu sendiri. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan gaya

ototiter dalam mengajar, sehingga siswa merasa tertekan dan tidak merasa kegiatan bersastra merupakan salah satu proses kreatif yang menyenangkan.

Faktor lain yang menghambat penumbuhan budaya literasi di sekolah adalah minimnya fasilitas perpustakaan. Data PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang dirilis tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 254.432 sekolah yang terdaftar, baru 118.599 sekolah saja yang sudah memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61%. Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dari total 170.647 sekolah yang terdaftar, baru sebanyak 78.432 sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, atau sebesar 45,96%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengadaan perpustakaan di setiap sekolah dirasakan sangat penting demi peningkatan budaya literasi baca siswa. Karena, melalui buku siswa dapat mengubah dunia.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa di SDK Ruteng 3 terdapat gedung perpustakaan yang letaknya disatukan dengan kantor kepala sekolah. Letak perpustakaan tersebut berimplikasi pada tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan mengingat adanya kesan letak perpustakaan berdampingan dengan ruang kerja kepala sekolah. Di perpustakaan SDK Ruteng 3 tersedia lebih dari 500 buku dengan berbagai judul berdasarkan kategori mata pelajaran. Berdasarkan wawancara, tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan hanya 31% per tahun, yang didominasi oleh siswa kelas VI SD. Lokasi perpustakaan dirasa memberatkan siswa untuk berkunjung, juga letak buku-buku yang kurang rapi.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah terkait dengan optimalisasi literasi sastra penting untuk dilakukan. Di sini dibutuhkan adanya perbaikan pembelajaran menulis dan menciptakan puisi. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa didorong terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian dibutuhkan pendekatan dan penggunaan media yang cocok dan tepat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sehingga kemampuan literasi

menulis dan menciptakan puisi siswa meningkat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada Oktober 2017 sampai Mei 2018. Lokasi pengabdian difokuskan di SDK Ruteng 3, Langke Rembong, Manggarai. Subjek PkM ini adalah warga sekolah, mulai kepala sekolah, guru dan karyawan para siswa di kedua sekolah. Pengabdian tidak membatasi jumlah subjek dalam kegiatan ini. Persepsi, aktivitas, dan perilaku warga sekolah merupakan contoh objek dalam PkM ini. Data tentang objek ini diperoleh dari keterangan subjek panel dan dari data lain yang diperoleh pengabdian.

Metode yang digunakan pada pelaksanaan PkM ini adalah metode pembimbingan intensif dan intervensi positif oleh kakak komunitas PEDUS di bawah pengawasan langsung dosen sebagai pengabdian utama PkM. Dalam proses pelaksanaan PkM, pengabdian bersama mahasiswa menggunakan strategi komunikasi persuasif yang mampu memengaruhi dan menumbuhkan sikap pandangan siswa dalam melakukan kegiatan berliterasi sastra dengan kesadaran hati, berkelanjutan, dan menjadi ajang pembuktian kualitas siswa. Mahasiswa bertugas melakukan pembimbingan terhadap masing-masing siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Dosen bertugas sebagai fasilitator yang juga mengawasi secara langsung alur pembimbingan literasi baca-tulis puisi.

Langkah-langkah yang digunakan dalam PkM ini, yakni pengabdian (a) memberikan dan menjelaskan materi puisi; (b) menunjukkan contoh puisi-puisi dari para sastrawan Indonesia dan luar negeri; (c) menjelaskan aspek-aspek kebahasaan tiap jenis puisi; (d) membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang kemudian, dibimbing oleh kakak komunitas PEDUS secara intens dan terpadu; (e) menciptakan, menulis, dan mendeklamasikan berbagai jenis puisi; (f) membuat video rekaman mitra, menulis, dan mendeklamasikan puisi dalam ruang komunitas budaya literasi peduli sastra anak; (g) mencatat semua puisi

yang ditulis; (h) menyunting dan merevisi hasil cipta puisi, menguraikan, menjelaskan, menginterpretasi, dan menyimpulkan makna puisi; (i) kesimpulan dibuat sesuai alur kegiatan pengabdian; (j) menampilkan hasil karya tulis siswa pada masing-masing sekolah mitra; (k) membuat jadwal publikasi hasil karya siswa; dan (l) karya-karya tersebut kemudian dibuat dalam sebuah antologi sastra (puisi) hasil karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini diawali dengan komunikasi yang menghasilkan kesepakatan (kerja sama) antara sekolah mitra dengan tim PkM. Kepala Sekolah memberikan apresiasi terhadap tujuan PkM yang pada dasarnya hendak mengoptimalkan budaya literasi di SDK Ruteng 3. Dalam diskusi tim PkM dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa informasi awal mengenai masalah literasi di sekolah tersebut.

Deskripsi Lokasi SDK Ruteng 3 sebagai Sekolah Mitra

SDK Ruteng 3 merupakan salah satu sekolah dasar swasta di kota Ruteng, Manggarai, NTT. Sekolah ini beralamat di Jl. Katedral No. 18 Ruteng. SDK Ruteng 3 mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun sejak berdiri pada 1981 hingga hingga saat ini. Sekolah mitra masih menggunakan gedung yang lama dan belum mendapatkan bantuan yang serius dari pemerintah daerah terkait perluasan dan pembangunan sekolah. Sekolah mitra dalam meningkatkan penyelenggaraan proses layanan pendidikan untuk tingkat sekolah dasar, sekolah tersebut juga memberikan layanan pendidikan untuk layanan peningkatan kerohanian.

Kondisi Geografis dan Data Siswa SDK Ruteng 3

SDK Ruteng 3 berdampingan dengan beberapa lembaga pendidikan lain, baik SD, SMP, maupun SMA/SMK. Luas tanah SDK Ruteng 3 adalah 3500 m². SDK Ruteng 3 memiliki 17 guru, 1 tenaga

kependidikan, dan 501 siswa. Dari sisi sarana dan prasarana, SDK Ruteng 3 memiliki 11 ruang kelas, 1 ruang guru, dan 1 ruang perpustakaan. Jumlah rombongan belajar SDK Ruteng 3 ialah 14.

Pemahaman Warga Sekolah Mitra Terhadap Budaya Literasi

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa warga sekolah mitra memandang budaya literasi sebagai 'budaya membaca dan menulis'. Warga sekolah mitra berpendapat bahwa literasi merupakan satu kesatuan aktivitas yang tak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Bagi warga sekolah mitra, budaya literasi sangat penting dan harus ditanamkan pada siswa. Hal itu terutama bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi pola pikir, serta meningkatkan kepekaan dan percaya diri siswa khususnya dalam bersastra. SDK Ruteng 3 sejak awal berdirinya telah memberikan perhatian pada budaya literasi (membaca dan menulis). Namun, dalam proses pembelajaran budaya literasi belum dapat diaplikasikan dengan baik. Deskripsi tersebut dipertegas Kepala sekolah SDK Ruteng 3 TLJ sebagaimana berikut.

“Sejak sekolah ini berdiri tahun 1981, budaya literasi sudah berusaha ditanamkan. Kebetulan ketua yayasan dan saya itu punya pandangan yang sama, kami

suka baca dan tulis. Makanya, saya usaha untuk membiasakan anak-anak untuk membaca di sekolah ini.” (TLJ, 13/03/18)

Adanya kesamaan pandangan dari pengurus yayasan dan Kepala Sekolah semakin menguatkan penumbuhan budaya literasi di SDK Ruteng 3.

Strategi dan Program Optimalisasi Budaya Literasi Sekolah Mitra

Tim PkM dan sekolah mitra berusaha mengimplementasikan budaya literasi melalui langkah-langkah berikut.

Penyediaan Sarpras Yang Nyaman, Aman, Ramah Anak, Menyenangkan, dan Selamat

Dalam proses kegiatan PkM, sekolah mitra berusaha membuat ruang perpustakaan kembali nyaman. Hal itu dibuktikan dengan sirkulasi udara yang lancar, penataan kembali buku-buku, dan lain-lain. Sekolah mitra dengan sadar melakukan perbaikan untuk meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan. Selain itu, sekolah mitra juga berusaha meningkatkan dan mengoptimalkan kembali budaya gemar membaca. Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah pengunjung perpustakaan sebagaimana terlihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Perpustakaan Nyaman dan Aman

Beberapa gambar di atas memperlihatkan bahwa dengan penataan ruang perpustakaan yang baik dan ramah anak, maka antusiasme siswa dalam

mengunjungi perpustakaan semakin bertambah. Hal tersebut dapat dirasakan langsung oleh warga sekolah mitra. Penataan buku yang apik, ditambah dengan

ornamen-ornamen ramah anak seperti bunga menambah minat siswa untuk membaca di perpustakaan. Selain itu, hadirnya sirkulasi penambahan buku terbitan baru semakin menambah rasa penasaran siswa untuk membaca di perpustakaan. Dengan demikian, dari sedianya perpustakaan bak ruang tak bertuan kini justru ramai dikunjungi para siswa dan guru. Deskripsi ini diperkuat keterangan Ibu ER sebagaimana berikut.

“Membuat beberapa strategi itu penting. Yang pertama secara fisik, kalau di sekolah lain

perpustakaan itu luas, gedung sendiri. Punya sekolah kami biar satu atap dengan ruang kepala sekolah, asal ditata rapih petugasnya selalu tersenyum. Pasti anakanak suka ke perpus” (ER, 16/04/18)

Adapun, data kunjungan siswa ke perpustakaan selama PkM berlangsung mengalami peningkatan per Oktober 2017 sampai Mei 2018 seperti terlihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Kunjungan Perpustakaan SDK Ruteng 3

Berdasarkan grafik di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan kunjungan ke perpustakaan setiap bulannya. Walaupun belum mencapai hasil yang memuaskan, setidaknya persentase kunjungan ke perpustakaan per Mei telah mencapai 79%. Indikator perubahan tingkat kunjungan ke perpustakaan yang semakin naik sebagaimana terlihat pada grafik menunjukkan bahwa kesadaran siswa tentang manfaat dalam literasi membaca semakin meningkat.

Mewajibkan Siswa Membaca 10 Menit Setiap Hari (*My Reading Time*)

SDK Ruteng 3 mulai memberlakukan jadwal khusus membaca 10 menit untuk menatap dunia di perpustakaan atau di kelas. Jadwal ini adalah waktu khusus yang

diberikan kepada masing-masing kelas untuk mengunjungi perpustakaan. Mereka dapat meminjam dan membaca buku. Hal ini dilakukan agar siswa dilatih menjadi literat sejati dengan budaya membaca buku. Pada awalnya kegiatan seperti dilakukan melalui bimbingan intensif para guru dan pendamping. Namun, dalam proses selanjutnya, para siswa tampak memiliki kesadaran pribadi untuk senantiasa melaksanakan kegiatan ini tanpa didampingi setiap saat.

Pojok Baca

Perpustakaan kelas (pojok baca) juga terdapat di setiap kelas di SDK Ruteng 3. Rak dan buku di pojok baca ini disediakan oleh sekolah dan buku pribadi siswa. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi

siswa yang lupa membawa buku karena sudah terdapat pojok baca di sudut ruang kelas.

Kakak dan Adik Asuh Komunitas PEDUS

Adapun langkah-langkah praktis metode ini adalah (1) memberikan dan menjelaskan materi puisi; (2) menunjukkan contoh-contoh puisi-puisi dari para sastrawan Indonesia dan luar negeri; (3) menjelaskan aspek-aspek kebahasaan tiap

jenis puisi; (4) membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang kemudian, dibimbing oleh kakak komunitas PEDUS secara intensif dan terpadu; (5) menciptakan, menulis, dan mendeklamasikan puisi dengan berbagai jenis puisi; (6) mencatat semua puisi yang ditulis; (7) menyunting dan merevisi hasil cipta puisi; (8) menguraikan, menjelaskan, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil karya dari setiap siswa atau adik asuh yang berada pada bimbingan kakak komunitas PEDUS.



Gambar 3. Metode Terbimbing Bersama Kakak Komunitas

Mading juga dapat ditemukan di lingkungan SDK Ruteng 3. Namun, keberadaanya luput dari perhatian dan tidak terbaca. Papan mading sekolah hanya memuat informasi administrasi dan keuangan sekolah. Keberadaan fasilitas fisik tersebut menunjukkan perhatian sekolah

terhadap implementasi program literasi dan kesadaran bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi tidak dapat berjalan tanpa adanya sarana fisik. Kehadiran komunitas kembali menghidupkan keterbacaan Mading di sekolah mitra. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 4. Mading SDK Ruteng 3

The Best Reader dan Perlombaan Menulis Puisi

Sekolah menyelenggarakan perlombaan yang diadakan tahunan, yaitu diumumkannya pemenang pembaca buku tahunan. Pemenangan ini diundi berdasarkan jumlah kunjungan siswa. Penyelenggaraan program ini diberlakukan pada saat peringatan Hari Buku Nasional, setiap tanggal 17 Mei. Perlombaan ini diadakan dan diselenggarakan di sekolah mitra dalam rangka memacu siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui karya puisi yang mereka ciptakan. Kegiatan ini, dilakukan selama satu tahun sekali. Kegiatan ini juga bermaksud agar siswa/i semakin aktif mengikuti perlombaan cipta tulis puisi antar sekolah, kabupaten, dll.

Antologi Puisi

Antologi puisi (buku kumpulan puisi) akan diadakan dan diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Antologi puisi ini akan terbit jika memenuhi syarat penerbitan dan mapan konten. Karya-karya dari sekolah mitra akan berkolaborasi dengan karya mahasiswa komunitas PEDUS, dan dosen pengabd.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dan menghambat aktivitas literasi. Berikut ini beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, warga SDK Ruteng 3 memahami arti budaya literasi. Mereka sadar dan sanggup untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan di lembaga mereka. *Kedua*, strategi dan program optimalisasi budaya literasi sekolah mitra dapat dilakukan dengan beberapa cara. Beberapa cara itu diberikan sebagai berikut.

1. Menyediakan sarana dan prasarana yang nyaman, aman, ramah anak, menyenangkan, dan selamat.

2. Mewajibkan siswa membaca 10 menit setiap hari (*My Reading Time*).
3. Menghadirkan Pojok Baca di setiap ruang dan sekitar lingkungan sekolah.
4. Adanya pola asuh, kakak-adik asuh (Komunitas Sastra PEDUS);
5. Pentingnya Mading sebagai sarana publikasi untuk meningkatkan budaya baca dan tulis.
6. *The best reader*.
7. Perlombaan menulis puisi.
8. Antologi puisi.

Sekolah mitra menyadari pentingnya hal-hal di atas sehingga mendesak untuk diterapkan di sekolah dalam rangka mengoptimalkan budaya berliterasi siswa. Beberapa program literasi yang diselenggarakan tim pengabdian terbukti dapat meningkatkan dan mengoptimalkan budaya literasi baca-tulis (sastra) siswa SDK Ruteng 3.

Adapun di sini disampaikan beberapa saran berikut. *Pertama*, sekolah perlu memberikan kegiatan pembiasaan budaya literasi kepada kalangan guru, siswa, tenaga kependidikan. *Kedua*, sekolah atau Kepala Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menjalankan tugasnya dalam membimbing siswa saat kegiatan literasi. *Ketiga*, pemerintah perlu membuat kebijakan tentang bantuan pengadaan perpustakaan. Bantuan ini sejenis BOS, namun lebih spesifik diperuntukkan untuk pengadaan maupun pengembangan perpustakaan. Pemerintah juga perlu melakukan pendataan dan akreditasi terhadap perpustakaan sekolah yang sudah ada, untuk memantau kualitas perpustakaan serta memetakan kebutuhan bantuan pengadaan perpustakaan sekolah; 4) Pemerintah haruslah solutif dan responsif terhadap fenomena degradasi mental khususnya dalam literasi membaca dan menulis; 5) Pengabdian lanjutan lebih spesifikasikan analisis data khususnya masalah berliterasi.

DAFTAR RUJUKAN

Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2016).
*Konsep dan Model Pendidikan
Karakter*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Susanto, S.S. Dwi. (2012). *Pengantar Teori
Sastra: Dasar-dasar Memahami
Fenomena Kesusastraan*.
Yogyakarta: CAPS.

Zulela, M.S. (2012). *Pembelajaran Bahasa
Indonesia: Apresiasi Sastra di
Sekolah Dasar*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

[Http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.
php/chome/profil/30984039-
033ce111-b313-352c8f0a3c7e,](http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/30984039-033ce111-b313-352c8f0a3c7e)
(Online, diakses 22 april 2018).